

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam memajukan suatu bangsa (Lagarusu dkk., 2023). Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif dan inovatif dalam dinamika perubahan masa kini. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang tepat akan terlihat melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena kurikulum merupakan inti pendidikan dan mempengaruhi perkembangan pendidikan (Rahayu dkk., 2022). Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang dimaknai sebagai desain kurikulum yang memungkinkan peserta didik belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stress, bebas tekanan, serta menunjukkan keterampilan yang melekat pada peserta didik (Ainia, 2020).

Kurikulum merdeka belajar merupakan inovasi baru dalam pendidikan untuk mendorong peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mereka (Wulandari dkk., 2023). Kurikulum tersebut dikembangkan dengan tujuan untuk melahirkan generasi muda yang mampu memahami materi yang diberikan guru secara holistik dan memahami fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar pandai mengingat kembali materi yang diajarkan oleh guru (Nurfata & Pujiastuti, 2023). Wijaya dkk. (2022) menambahkan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan suatu gagasan kurikulum yang menekankan pada pemberdayaan dan pengembangan potensi peserta didik melalui teknik dan model pembelajaran yang beragam. Salah satu model pembelajaran

yang dapat diimplementasikan ialah pembelajaran berdiferensiasi (Yusro & Ardania, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah metode untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan peserta didik yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi masing-masing peserta didik dalam lingkup tertentu. Proses ini menyangkut *learning style* (gaya belajar), *readiness* (kesiapan), dan *interest* (ketertarikan) (Tomlinson, 2017). Marlina (2020) memaparkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa tujuan, antara lain: (1) membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, (2) meningkatkan motivasi belajar, (3) membangun hubungan yang harmonis dan positif selama proses pembelajaran, (4) mendorong peserta didik untuk mandiri dan saling menghormati keberagaman, (5) serta meningkatkan kepuasan pendidik karena merasa tertantang untuk lebih kreatif dan mengembangkan kompetensi mengajar. Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Gusteti & Neviyarni, 2022).

Hasil wawancara yang telah dilakukan tanggal 23 September 2023 melalui guru IPA di SMPN 2 Saronggi, “Pada kurikulum merdeka, sekolah mulai menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi sejak tahun 2021. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan minat belajar mereka, sehingga peserta didik belajar sesuai minat mereka masing-masing. Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi hanya diterapkan pada materi tertentu saja, sebab tidak semua materi dapat menggunakan model berdiferensiasi”.

Berdasarkan hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2023) menunjukkan bahwa terdapat kesalahan klasifikasi pada pengelompokan minat

dan bakat peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi, di mana terdapat 12 dari 24 peserta didik yang mengalami kesalahan klasifikasi dengan tingkat kesalahan klasifikasi sebesar 50%. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan pelaksanaan asesmen diagnostik yang diberikan pada awal proses pembelajaran guna mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan menjadi pedoman untuk memetakan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajarnya (Lagarusu dkk., 2023).

Asesmen diagnostik dapat dibedakan menjadi dua yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif (Barlian dkk., 2023; Ermiyanto dkk., 2023; Lestari dkk., 2023). Masing-masing asesmen tersebut memiliki peran yang berbeda. Asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk melihat kesiapan dan kemampuan awal peserta didik tentang materi pembelajaran yang akan diberikan (Ermiyanto dkk., 2023; Lestari dkk., 2023). Sedangkan asesmen diagnostik non-kognitif digunakan untuk melihat karakteristik peserta didik seperti gaya belajar, sosial emosional peserta didik, serta latar belakang sosial peserta didik (Lestari dkk., 2023). Dalam situasi ini, guru dapat mengumpulkan informasi tentang kebutuhan belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode asesmen seperti tes, observasi, kuesioner, atau wawancara.

SMPN 2 Saronggi telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada beberapa mata pelajaran, namun tidak semua materi dapat diterapkan menggunakan model berdiferensiasi. Pada pembelajaran IPA, guru mengelompokkan peserta didik menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok menggambar, membaca, dan *mind mapping*. Pengelompokan tersebut dibagi

dengan cara memberikan instrumen tes diagnostik, namun instrumen yang digunakan masih terlalu umum dan belum mencakup pada tiga minat tersebut, serta hanya digunakan pada peserta didik kelas VII. Sedangkan untuk peserta didik kelas VIII dan kelas IX, pengelompokannya ditunjuk langsung oleh guru yang bersangkutan tanpa menggunakan asesmen diagnostik. Pada kenyataannya, guru perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik agar mampu merespon dengan tepat terhadap kebutuhan belajar mereka (Suwartiningsih, 2021). Lagarusu dkk. (2023) mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi harus diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik sebagai panduan dalam pengelompokan mereka. Asesmen diagnostik non-kognitif dapat digunakan untuk mengetahui gaya belajar dan minat bakat peserta didik. Oleh karena itu, peneliti akan mengembangkan asesmen diagnostik non-kognitif dalam pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai instrumen dalam mengelompokkan peserta didik untuk mencegah terjadinya kesalahan klasifikasi pada pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan adanya penelitian dan pengembangan tentang asesmen diagnostik non-kognitif. Peneliti akan melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul **“Pengembangan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Klasifikasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Berdiferensiasi di SMPN 2 Saronggi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana validitas asesmen diagnostik non-kognitif klasifikasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA berdiferensiasi?
2. Bagaimana hasil klasifikasi peserta didik dalam pembelajaran IPA berdiferensiasi setelah menggunakan asesmen diagnostik non-kognitif?

C. Tujuan Pengembangan

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui validitas asesmen diagnostik non-kognitif klasifikasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA berdiferensiasi.
2. Untuk mengetahui hasil klasifikasi peserta didik dalam pembelajaran IPA berdiferensiasi setelah menggunakan asesmen diagnostik.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen asesmen diagnostik non-kognitif yang dikembangkan mampu mengidentifikasi gaya belajar dan minat peserta didik.
2. Instrumen asesmen diagnostik non-kognitif yang dikembangkan mampu mencegah terjadinya kesalahan klasifikasi peserta didik dalam pembelajaran IPA berdiferensiasi.

E. Pentingnya Pengembangan

Melalui pengembangan ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi guru IPA dalam mengembangkan kreatifitasnya untuk menyusun asesmen diagnostik non-kognitif dalam pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, diharapkan dengan adanya pengembangan asesmen diagnostik non-kognitif klasifikasi belajar dapat mencegah terjadinya kesalahan klasifikasi peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi.

F. Definisi Istilah

1. Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Asesmen diagnostik merupakan sebuah instrumen yang dirancang untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, sikap, kesulitan belajar, dan gaya belajar peserta didik, sehingga guru mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Huang, 2023; Kuswanto, 2023; Suwanto, 2013). Asesmen diagnostik dibedakan menjadi dua, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif merupakan suatu asesmen yang dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik (Nasution, 2022). Asesmen diagnostik merupakan langkah awal dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam hal ini, guru dapat mengumpulkan informasi mengenai minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik dengan menggunakan tes, observasi, kuesioner, dan wawancara.

2. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan upaya peserta didik untuk menyimpan dan memproses informasi agar mudah dipahami (Alhafiz, 2022). Gaya belajar berperan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan tentang gaya belajar akan memudahkan guru dalam mengidentifikasi pendekatan yang paling efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran (Syam dkk., 2023).